

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menyampaikan pikiran dan perasaanya kepada pihak lain selalu menggunakan bahasa sebagai alatnya serta segala sesuatu yang kita alami dan rasakan dapat disampaikan kepada orang lain juga melalui bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi maupun tujuan kepada orang lain. Dengan demikian, terjadilah kegiatan komunikasi antara pembicara dengan penyimak atau penulis dengan pembaca. Kemampuan berbahasa yang baik sangat berpengaruh kepada kita untuk menyampaikan ide atau pesan kepada orang lain baik melalui lisan maupun tulisan. Berdasarkan proses komunikasi tersebut dapat dilihat adanya empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan berbicara Keempat keterampilan tersebut sangatlah penting dimengerti oleh setiap orang karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan semakin meningkatkan kecerdasannya untuk menerima informasi penting baik itu berupa informasi bentuk audio maupun bentuk visual dan dapat menuangkan kembali ke dalam bentuk tulisan Tarigan (2005 :104). Siswa tidak hanya sekedar mendapatkan teori dari guru bahasa Indonesia

mengenai membaca, tetapi mereka dengan leluasa dapat memperoleh informasi dari luar dengan kegiatan membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah. Keterampilan membaca pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengingat apa yang dibaca sehingga menumbuhkan minat mereka untuk membaca. Selain itu pada kesempatan ini siswa diharapkan mampu memahami istilah-istilah yang terdapat dalam bacaan, karena tidak menutup kemungkinan adanya teks bacaan yang berisi tentang istilah bahasa untuk itu siswa harus mampu membaca istilah dengan baik. Dimana istilah merupakan kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Oleh sebab itu siswa diharapkan agar tidak hanya mampu membaca dengan baik tetapi siswa juga diharapkan mampu membaca istilah-istilah yang terdapat dalam bacaan dengan baik. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa keterampilan membaca tidak pernah terlepas dari siswa. Kegiatan membaca mempunyai beberapa bagian namun dalam hal ini yang di perdalam hanya kegiatan membaca cepat. Membaca cepat bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pemahaman terhadap isi bacaan, melalui kegiatan membaca cepat siswa diharapkan agar mampu memahami apa yang dibaca. Namun yang terlihat meskipun pembelajaran membaca cepat telah diajarkan berulang kali oleh guru bahasa Indonesia, siswa belum bisa mendapatkan pembelajaran itu dengan baik.

Oleh sebab itu, penulis menemukan beberapa penyebab hal tersebut dapat terjadi. Pertama, minat siswa untuk membaca sangat kurang. Kedua, adanya gangguan fisik

yang dialami oleh siswa. Ketiga, kurangnya konsentrasi siswa saat membaca. Keempat, kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kelima, tidak adanya kesempatan yang diberikan guru sehingga siswa hanya sering mendengarkan. Keenam, kurangnya fasilitas berupa buku yang dapat dibaca. Ketujuh, ketidakpercayaan siswa ketika di suruh membaca. Kedelapan, kurangnya pemahaman siswa tentang istilah bahasa dalam teks bacaan. Pada kesempatan ini penulis menyatakan bahwa permasalahan utama terletak pada pemahaman istilah yang sulit dimengerti siswa sehingga banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca khususnya membaca cepat. Selanjutnya, dalam kurikulum terdapat pembelajaran membaca termasuk membaca cepat, namun dari pengamatan yang dilakukan banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca cepat meskipun telah diajarkan dan diulang beberapa kali.

Berdasarkan permasalahan di atas, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan dan istilah bahasa yang sering dituliskan dalam sebuah teks bacaan. Siswa yang tidak mampu memahami istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah teks bacaan akan menghambat dia dalam kegiatan membaca cepat karena ia akan tetap fokus ingin mengetahui arti dari istilah yang ia baca, sehingga ia akan membutuhkan banyak waktu dalam kegiatan membaca cepat tersebut akibatnya ia tidak mampu membaca cepat dengan jumlah kata yang telah ditentukan dalam per menit. Pemahaman istilah sangat dibutuhkan oleh siswa, selain menambah kosa kata, siswa juga akan mampu mamahami teks bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat hendaknya lebih

ditingkatkan lagi mengingat pentingnya peranan membaca dalam meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan siswa dalam memahami istilah dengan membaca.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Istilah terhadap Kemampuan Membaca Cepat oleh Siswa Kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui identifikasi masalah ini akan ditemui lebih dari satu masalah yang dianggap penting untuk diteliti. Masalah yang diteliti merupakan masalah-masalah yang dianggap tepat dan mempunyai pengaruh setelah melihat latar belakang diatas.

Dalam peneitian ini, ada delapan masalah yaitu:

1. Minat siswa untuk membaca sangat kurang
2. Adanya gangguan fisik yang dialami oleh siswa
3. Kurangnya konsentrasi siswa saat membaca
4. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung
5. Tidak adanya kesempatan untuk membaca yang diberikan guru sehingga siswa hanya mendengar
6. Turangnya fasilitas berupa buku yang dapat dibaca
7. Ketidak percayaan siswa ketika di suruh membaca
8. Kurangnya pemahaman siswa tentang istilah bahasa dalam teks bacaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada faktor kurangnya pemahaman siswa tentang istilah bacaan dalam teks bacaan dengan judul “Pengaruh Pemahaman Istilah Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Oleh Siswa Kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk mempermudah pemecahan masalah, dalam memperoleh solusi yang tepat pada pokok masalah. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penulis adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa untuk memahami istilah bahasa yang terdapat dalam teks bacaan oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman istilah terhadap kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah pernyataan tentang apa yang ingin dicapai oleh si peneliti tersebut. Untuk itu adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui kemampuan siswa memahami istilah bahasa yang terdapat dalam teks bacaan oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Mengetahui kemampuan membaca cepat siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.
3. Mengetahui pengaruh pemahaman istilah terhadap kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai bahan masukan yang kelak akan mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.
2. Bagi siswa, diharapkan untuk meningkatkan minat membaca khususnya membaca cepat dan mampu memahami istilah-istilah bahasa.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan motivasi yang baik agar dapat memperhatikan pengajaran khususnya pembelajaran keterampilan membaca.
4. Bagi masyarakat, menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian ini.
5. Sebagai bahan referensi penelitian yang relevan dikemudian hari.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis berisikan tentang rancangan yang menjelaskan berbagai pengertian tentang konsep-konsep yang akan diteliti dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran bahkan titik acuan dalam penjelasan karena kerangka teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variabel dan pokok masalah yang terkandung dalam penelitian. Mengingat pentingnya hal itu, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat fakta dan memperjelas uraian.

2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Istilah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang mempunyai kemampuan dalam bidang-bidang tertentu. Salah satu kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca seseorang harus disertai dengan pemahaman terhadap apa yang dibaca agar seseorang itu dapat menarik makna dari teks bacaan. Selain dari pada itu seseorang yang melakukan kegiatan membaca juga membutuhkan daya pikir yang tinggi agar mampu memahami teks yang dibaca. Kemampuan membaca dengan pemahaman harus sejalan karena dalam isi teks bacaan tidak hanya ditemukan kata-kata yang mudah dipahami, tetapi sering ditemui dalam sebuah teks bacaan berisikan mengenai istilah-istilah dimana tingkat pemahaman si pembaca

harus tinggi agar ia mampu menangkap apa yang disampaikan dari teks bacaan tersebut.

2.2.1 Membaca Pemahaman

Membaca mempunyai peranan penting bagi manusia, dengan membaca kita dapat mengetahui segala informasi serta menambah ilmu pengetahuan bagi kita. Dengan membaca, kita juga dapat mengetahui bagaimana kehidupan di masa lampau.

Membaca dapat dipandang sebagai sebuah upaya untuk melatih kita berfikir lebih baik dan menambah wawasan. Dengan membaca kita akan mendapat ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman-pengalaman umum yang seolah-olah dialami sendiri karena membaca merupakan kunci utama pembuka ilmu yang sekaligus pembuka tabir rahasia hidup dan kehidupan. Seseorang yang ingin maju harus memiliki alternatif yang banyak berhubungan dengan buku. Menurut Tarigan (2005:7) “membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Selanjutnya menurut Nurhadi (1987:123) “membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar”. Serta menurut Tampubolon (1990:227) “membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Harjasujana (1987:36) dalam Somadayo (2011:5) “menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing”. Lebih lanjut, Bonomo (1973:199) dalam Somadayo (2011:5) menyatakan bahwa

“membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi atau pengetahuan melalui isi bacaan yang dituliskan oleh orang lain. Selain itu dalam kegiatan membaca juga membutuhkan pemahaman yang tinggi agar kita atau si pembaca mampu mengetahui apa yang ingin disampaikan penulis melalui isi bacaan tersebut.

Menurut Rubin (1982:106) dalam Somadayo (2011:7) “membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama”.

Turner (1988:159) dalam Somadayo (2011:10) mengungkapkan bahwa

“seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca”.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh si pembaca.

2.2.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh merupakan suatu kegiatan membaca pemahaman. Anderson (1972:208) dalam

Somadayo (2011:12) “menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain:

1. membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
2. membaca untuk mendapatkan ide pokok,
3. membaca untuk mendapatkan organisasi teks,
4. membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
5. membaca untuk mendapatkan klasifikasi,
6. membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

2.2.3 Proses Membaca Pemahaman

Menurut Harjasujana (1983:36) dalam Somadayo (2011:13) “membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif”. Artinya, seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan, yang lebih penting dalam proses membaca pemahaman adalah menangkap pesan, informasi, fakta atau ide pokok bacaan dengan baik.

Menurut Somadayo (2011:14) proses membaca juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) membaca sebagai suatu proses psikologi, artinya kesiapaan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis, seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya, (2) membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca seseorang dimulai dari melihat, atau meraba, proses ini melalui indra penglihatan, mata, maupun telinga sebagai indra pendengar dan (3) membaca sebagai suatu proses perseptual artinya proses ini mengandung stimulus sosial makna dan

interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambing.

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Somadayo di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, untuk proses membaca pemahaman yang baik dibutuhkan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan psikis seseorang itu agar dapat memahami apa yang dibaca tersebut.

2.2.4 Prinsip–Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (2002) dalam Somadayo (2011:16), prinsip–prinsip membaca pemahaman yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca yakni: (1) pemahaman meuarupakan suatu konstruktivis social, (2) keseimbangan kemahiraksaraan, (3) guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi belajar siswa, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks bermakna, (6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai bahan bacaan pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan dan (10) asesmen yang dinamis yang menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

2.2.5 Istilah

Sugono (2009:1) “Istilah merupakan kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Sugono (2009:1) “Tata istilah (terminology) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya”. Kosasih (2013:90)

“istilah merupakan kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu”. Wijaya (2009:75) “istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Tata istilah (terminology) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya. Perbedaan istilah dengan kata terletak pada bidang pemakaiannya. Apabila kata dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, istilah hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu, misalnya pada bidang ekonomi dan bidang politik. Perbedaan lainnya bahwa istilah dapat saja berupa kelompok kata. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa istilah merupakan suatu kata yang mempunyai sifat yang khas dalam bidang tertentu.

2.2.5.1 Ciri – Ciri Istilah

Pembentukan suatu istilah tidak dapat dilakukan jika tidak ada pedoman yang menghantarkan kita untuk membentuk sebuah kata itu menjadi istilah yang baru. Menurut Kosasih (2013:9) menyatakan bahwa “istilah yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda apabila dipakai oleh disiplin ilmu yang berberda”. Morfologi, misalnya, dalam ilmu bahasa memiliki makna “salah satu bagian dari ilmu bahasa yang berurusan dengan pembentukan kata”. Berbeda halnya apabila morfologi diangkat menjadi istilah dalam ilmu kedokteran. Di dalam ilmu kedokteran, morfologi mempunyai makna “ilmu bagian tubuh manusia”. Oleh karena itu Kosasih (2013:9) menyatakan beberapa ciri-ciri istilah yakni: (1) makna yang dikandung relative tetap. Tidak mudah berubah-ubah, baik dalam konteks kalimat lepas dari

konteks kalimat, (2) istilah hanya mempunyai makna tunggal (monosemantis), tidak bermakna ganda atau polisemi, (3) akibat dari persyaratan diatas, sebuah istilah tidak memiliki sinonim dan juga tidak memiliki antonim, (4) istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian, (5) istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

2.2.5.2 Persyaratan Istilah yang Baik

Sugono (2009:1-6) menyatakan bahwa dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik)
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

1) Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau reka cipta yang baru. Bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya pernah pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Perancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni:

1. bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu,
 2. bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahas Jawa Kuno,
 3. bahasa Asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- 2) Penerjemahan Langsung

Menurut Sugono (2009:1-6) Istilah Indonesia dapat dibentuk melalui penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

Supermarket ‘pasar swalayan’

Merger ‘gabungan usaha’

Selain itu, penerjemahan dapat juga dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

Bonded zone ‘kawasan berikat’

Skyscraper ‘pencakar langit’

Penerjemahan istilah asing juga memiliki beberapa keuntungan yaitu: memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga dapat meningkatkan daya ungkap bahasa khususnya bahasa Indonesia. Pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman sebagai berikut.

- a. Penerjemahan tidak harus berbasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata

Misalnya :

Psychologist ‘ahli psikologi’

Medical practitioner ‘dokter’

b. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia yang berbentuk positif, sedangkan istilah asing dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia berbentuk negatif pula.

Misalnya:

Bound from 'bentuk terikat (bukan bentuk tak bebas)'

Inorganic 'takorganik'

c. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sebaiknya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Misalnya :

Merger (nomina) 'gabungan usaha (nomina)'

d. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk pliral, permakalah kejamannya ditinggalkan pada istilah Indonesia.

Misalnya :

Alumni 'lulusan'

Master of ceremonies 'pengatur acara'

Selain dari pada itu, Sungguh (2007:51) menyatakan "bahwa jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia". Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan, menyerap, dan istilah asing. Penerjemahan istilah asing akan menghasilkan istilah baru.

Misalnya :

Samenwerking 'kerja sama'

Penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh dengan bentuk yang berimbang arti satu lawan satu. Hal pertama yang harus diikhtisarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harafiahnya.

3) Penyerapan Istilah

Menurut Sugono (2009:6) menyatakan bahwa penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- a. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik mengingat keperluan masa depan.
- b. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c. Istilah asing akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesiannya.
- d. Istilah asing akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi yang buruk.

Selain itu, proses penyerapan istilah asing dengan mengutamakan bentuk visualnya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal

Misalnya :

- | | | |
|----------------------|---|----------|
| a. <i>camera</i> | – | kamera |
| b. <i>microphone</i> | – | mikrifon |
| c. <i>system</i> | – | system |

b) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal

Misalnya :

a. *design* – desain

b. *file* – fail

c. *science* – sains

c) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal

Misalnya :

a. *bias* – bias

b. *nasal* – nasal

c. *radar (radio detecting and ranging)* – radar

d) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal

Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya:

a. *golf* – golf

b. *internet* – internet

c. *orbit* – orbit

4) Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

Wijaya (2009:82–85) menyatakan bahwa ada beberapa ejaan yang mempunyai afiks dengan bentuk terikat istilah Asing yaitu:

1. Penyesuaian ejaan prefiks dan bentuk terikat

Prefiks asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Adapun prefiks asing itu sebagai berikut.

Misalnya:

1. a-, ab-, abs- ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauhkan dari') tetap a-, ab-,

abs-

a. amoral amoral

b. abnormal abnormal

c. *abstract* abstrak

2. bi-, 'pada kedua sisi,' 'dua' tetap bi-

a. *biconvex* bikonveks

b. *bisexual* biseksual

3. cata- 'bawah,' 'sesuai dengan' menjadi kata-

a. *cataclysm* kataklisme

b. *catalyst* katalis

4. co-, com-, con- 'dengan,' 'bersama-sama,' 'berhubungan dengan menjadi

ko-, kom-, kon-

a. *coordination* koordinasi

b. *commission* komisi

c. *concentrate* konsentrat

5. de- 'memindahkan,' 'mengurangi' tetap de-

a. *dehydration* dehidrasi

b. *devaluation* devaluasi

2.2.5.3 Aspek Tata Bahasa Peristilahan

Wijaya (2009:97-102) menyatakan bahwa istilah dapat berupa (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk yang akan di jelaskan di bawah ini :

1) Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Misalnya :

Nomina :

- | | | | |
|-----|--------|---|--------------|
| (1) | Kaidah | - | <i>rule</i> |
| (2) | Busur | - | <i>bow</i> |
| (3) | Cahaya | - | <i>light</i> |

Verba :

- | | | | |
|-----|--------|---|--------------|
| (1) | Keluar | - | <i>out</i> |
| (2) | Uji | - | <i>test</i> |
| (3) | Tekan | - | <i>press</i> |

Adjektiva :

- | | | | |
|-----|--------|---|----------------|
| (1) | Kenyal | - | <i>elastic</i> |
| (2) | Acak | - | <i>random</i> |
| (3) | Cemas | - | <i>anxious</i> |

Numerelia :

- | | | | |
|-----|--------------------|---|-------------------|
| (1) | Gaya empat | - | <i>four force</i> |
| (2) | (pukulan) satu-dua | - | <i>one-two</i> |

(3) (bus) dua tingkat - *double decker*

2) Istilah Bentuk Berafiks

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seturut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya dari bentuk *pirsa* menjadi *pemirsa*, bukan *pirsawan*; dari *hantar* menjadi *keterhantaran*, bukan *kehantaran*. Istilah bentuk prefiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah bentuk berafiks tersebut mengikuti paradigma yang unsur-unsurnya demi kejelasan dimasukkan dalam berbagai kotak.

Wijaya (2009:98) menyatakan ada beberapa paradigma bentuk yang mempunyai afiks dalam peristilahan yaitu sebagai berikut:

a. Paradigma Bentuk Berafiks /ber-/ dan /per-/

- | | | | | |
|----|----------|---------|--------|-----------|
| 1. | Ber-tani | bertani | petani | pertanian |
| 2. | Ber-ubah | berubah | peubah | perubahan |

Istilah yang berafiks *petani*, *peubah* mengacu kepada pelaku atau alat yang berasal dari bentuk dasar *tani* dan *ubah*. Sedangkan *pertanian* dan *perubahan* mengacu ke hal, keadaan, atau tempat dibentuk dari verba *bertani* dan *berubah* yang juga berasal dari bentuk dasar *tani* dan *ubah*.

b. Paradigma Bentuk Berafiks /meN-/ dan /peN-/

- | | | | | | |
|----|--------------|-------------|----------|------------|---------|
| 1. | Men-tulis | menulis | penulis | penulisan | tulisan |
| 2. | Meng-ubah | mengubah | pengubah | pengubahan | ubahan |
| 3. | Mem-besarkan | membesarkan | pembesar | pembesaran | besaran |
| 4. | Meng-ajari | mengajari | pengajar | pengajaran | ajaran |

Istilah yang berafiks *penulis, pengubah, pembesar, pengajar*, mengacu kepada pelaku atau alat yang dijabarkan dari verba menulis, mengubah, membesarkan, dan mengajar. Istilah yang berafiks *penulisan, pengubahan, pengajaran* yang mengacu ke proses atau perbuatan dijabarkan dari verba menulis, mengubah, membesarkan, dan mengajar. Serta *tulisan, ubahan, besaran, ajaran* mengacu ke hasil yang dijabarkan dari verba menulis, mengubah, membesarkan, mengajar yang berasal dari bentuk dasar tulis, ubah, besar, dan ajar. Selanjutnya dibawah ini terdapat bentuk istilah yang berafiks /meN-/

5. Mem-berdayakan memperdayakan pemberdaya pemberdayaan
6. Mem-berhentikan memberhentikan pemberhenti pemberhentian
7. Mem-belajarkan membelajarkan pembelajar pembelajaran

Istilah yang berafiks *memperdaya, pemberhenti, pembelajar*, yang mengacu kepada pelaku dan *pemberdayaan, pemberhentian, pembelajaran* yang mengacu ke perbuatan dibentuk dari verba *memperdayakan, memberhentikan, membelajarkan* yang dibentuk dari berdaya, berhenti dan belajar yang berasal dari bentuk dasar *daya, henti, dan ajar*.

8. Mem-persatukan, persatuan, mempersatukan, pemersatu, pemersatuan.

Istilah berafiks *pemersatu, pemeroleh, pemelajar*, yang mengacu kepada pelaku dan *pemersatuan, pemerolehan, pembelajaran* yang mengacu ke perbuatan atau proses serta *persatuan, perolehan, pelajaran*, yang mengacu ke hasil dibentuk dari verba *mempersatukan, memperoleh, mempelajari* yang dibentuk dari *bersatu, beroleh, belajar*, yang berasal dari bentuk dasar *satu, oleh, dan ajar*.

c. Paradigma Bentuk Berkonfiks ke – an

- | | | | |
|----|---------|----------|--------------|
| 1. | Ke – an | saksi | kesaksian |
| 2. | Ke - an | bermakna | kebermaknaan |
| 3. | Ke – an | terpuruk | keterpurukan |
| 4. | Ke – an | seragam | keseragaman |

Istilah berkonfiks *ke – an* yang mengacu ke hal atau keadaan dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berprefiks *ber-*, *ter-*, *se-*, seperti *saksi*, *bermakna*, *terpuruk*, dan *seragam*.

d. Paradigma Bentuk Berinfiks –er-, -el-, -em-, in-

- | | | | |
|----|--------|---|----------|
| 1. | Sabut | – | serabut |
| 2. | Tunjuk | – | telunjuk |
| 3. | Kelut | – | kemelut |

Istilah berinfiks *–er-*, *-el-*, *em-*, *-in-* seperti *serabut*, *telunjuk*, *kemelut* yang mengacu ke jumlah, kemiripan, atau hasil dibentuk dari dasar *sabut*, *tunjuk*, *kelut*.

3. Istilah Bentuk Ulang

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagianny dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi.

a. Bentuk Ulang Utuh

Istilah bentuk ulang yang mengacu ke kemiripan dapat dilihat pada contoh berikut

- | | | | |
|----|------|---|------|
| 1) | Ubur | – | ubur |
| 2) | Paru | – | paru |
| 3) | Anal | – | anal |

b. Bentuk Ulang Suku Awal

Istilah bentuk ulang suku awal (dwipurwa) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan ‘pepet’ dapat dilihat pada contoh berikut:

- 1) Laki – laki
- 2) Tangga – tetangga
- 3) Jaring – jejaring

c. Bentuk Ulang Berafiks

Istilah bentuk ulang dengan afiksasi dibentuk melalui paradigma berikut:

- 1) Daun – dedaunan
- 2) Pohon – pepohonan
- 3) Rumput – rerumputan

Istilah bentuk ulang dedaunan, pepohonan, rerumputan yang mengacu ke berbagai macam, keanekaan dibentuk dari dasar daun, pohon, dan rumput yang mengalami perulangan.

d. Bentuk Ulang Salin Suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi. Perhatikan contoh berikut:

- 1) Sayur – sayur – mayur
- 2) Beras – beras – petas
- 3) Serta – serta – merta

Dari segi makna, perulangan dengan cara itu mengandung makna ‘bermacam-macam’.

4. Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru.

a. Gabungan Bentuk Bebas

Istilah majemuk bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih, yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi gabungan (a) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berafiks atau sebaliknya, dan (c) bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

b. Gabungan Bentuk Dasar

Istilah majemuk gabungan bentuk dasar merupakan penggabungan dua bentuk dasar atau lebih.

Misalnya:

- 1) Garis lintang
- 2) Masa depan
- 3) Rawat jalan

c. Gabungan bentuk dasar dan bentuk berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks atau sebaliknya.

Misalnya:

- 1) Prosedur berdaur
- 2) System pencernaan
- 3) Menembak jauh

d. Gabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks

- 1) Kesehatan lingkungan
- 2) Perawatan kecelakaan

2.2.5.4 Aspek Semantik Peristilahan

Wijaya (2009:113) menyatakan bahwa “aspek semantik peristilahan mempunyai bagian yaitu pemberian makna baru, selain itu terdapat juga beberapa bagian dari pemberian makna baru yaitu penyempitan makna, dan perluasan makna”.

1. Pemberian Makna Baru

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan perluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

a) Penyempitan makna

- 1) Kata gaya yang mempunyai makna ‘kekuatan’ dipersempit maknanya menjadi ‘dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat)’ dan menjadi istilah baru padanan istilah Inggris *force*.
- 2) Kata kendala yang mempunyai makna ‘penghalang’, ‘perintang’ dipersempit maknanya menjadi ‘pembatas keleluasan gerak’, yang tidak perlu menghalangi atau merintang, untuk dijadikan istilah baru bidang fisika sebagai padanan istilah Inggris *constraint*.

b) Perluasan makna

- 1) Kata canggih yang semula bermakna ‘banyak cakap, bawel, cerewet’ diperluas maknanya untuk dipakai dibidang teknik, yang berarti ‘kehilangan kesederhanaan asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang).
- 2) Kata pesawat yang semula bermakna ‘alat, perkakas, mesin’ diperluas maknanya di bidang teknik menjadi ‘kapal terbang’.

2.2.5.5 Ejaan dalam Peristilahan

Departemen Pendidikan Nasional (2003:76-78) mengemukakan bahwa ada beberapa ejaan di dalam peristilahan yaitu:

1. Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan ejaan fonemik, artinya hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya :

- | | | |
|-------------|-------|------------------|
| 1. Presiden | bukan | <i>president</i> |
| 2. Standar | bukan | <i>standard</i> |
| 3. Teks | bukan | <i>text</i> |

2. Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya:

- | | | |
|---------|--------|------|
| 1. Bank | dengan | bang |
|---------|--------|------|

2. Sanksi dengan sangsi

3. Penyesuaian Ejaan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan. Pertama, unsur-unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu diubah ejaannya misalnya, *sirsak, iklan, otonomi, dongkrak, piker, paham*. Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti, *shuttie, cock, real estate*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masing mengikuti cara asing. Ketiga, unsur yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya dapat diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

2.3 Kemampuan Membaca Cepat

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada silabus SMA standar kompetensi membaca atau memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif yang dimuat dalam kompetensi dasar yaitu mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit. Tercapainya suatu kompetensi dasar dalam pembelajaran dapat dilihat melalui indikator pencapaian kompetensi dengan membaca cepat 300 kata dalam per menit, mampu menjawab pertanyaan, serta mampu mengungkapkan hal-hal pokok dari isi

teks bacaan. Nurhadi (1987:39) “membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya”. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya, seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cara dan keadaan membaca. Mengapa perlu membaca cepat dan efektif karena membaca merupakan sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa IQ, minat, sikap, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal biasa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, dan faktor latar belakang sosial. Oleh sebab itu dikatakan membaca cepat disini merupakan membaca intensif atau membaca dengan memahami isi bacaan tersebut.

2.3.1 Pembaca yang Efektif

Menurut Nurhadi (1987:49-50) seseorang dikatakan sebagai pembaca yang efektif bila:

1. Membaca dengan kecepatan tinggi. Biasanya berkisar antara 325-450 kata per menit atau lebih.
2. Kecepatan membaca bervariasi, bergantung pada tujuan, keperluan, dan bahan bacaan.
3. Aspek yang dibaca adalah satuan pikiran, ide, atau kata-kata kunci saja.
4. Sedikit terjadi pengulangan gerakan mata (regresi). Ketepatan selalu akurat tanpa banyak berhenti.
5. Menggerakkan bola mata 3-4 kali pada setiap baris bacaan.

6. Waktu membaca, secara fisik diam.
7. Makna yang diambil adalah gagasan-gagasan pokok saja, tanpa banyak melihat unsur-unsur yang kurang menunjang.
8. Membaca dengan sikap aktif, kritis, dan kreatif.
9. Konsentrasi terhadap bahan bacaan sempurna.
10. Membaca dipandang sebagai kebutuhan, bukan suatu tugas atau beban.

2.3.2 Pembaca yang Tidak Efektif

Menurut Nurhadi (1987:49) seseorang dikatakan sebagai pembaca yang tidak efektif bila:

1. Membaca dengan kecepatan rendah, umumnya antara 100-200 kata per menit atau kurang.
2. Membaca dengan kecepatan konstan untuk berbagai cuaca dan kondisi membaca. Kecepatan itu selalu sama meskipun pada tujuan, bahkan bacaan, dan keperluan yang berbeda.
3. Gerak mata diarahkan/dipusatkan pada kata demi kata dan memahaminya secara terputus.
4. Banyak terjadi pengulangan gerakan mata (regresi).
5. Menggerakkan bola mata 8-12 kali atau lebih pada setiap baris bacaan.
6. Memvokalkan (melisankan) bahan bacaan. Proses membaca di ikuti gerak mulut atau anggota tubuh lainnya.
7. Menarik makna literalnya dulu (fakta-fakta), unsur subordinat, baru kemudian menyimpulkan gagasan utamanya.
8. Membaca pasif kalimat demi kalimat.

9. Konsentrasi tidak sempurna.
10. Membaca jika hanya ada keperluan atau ada paksaan dari orang lain.
11. Membaca kepala ikut bergerak mengikuti kata demi kata dalam bahan bacaan.

Dengan demikian kepala bergerak secara teratur dari kiri ke kanan kembali lagi ke kiri dan seterusnya. Kebiasaan ini akan menghambat kecepatan baca karena pergerakan kepala sebenarnya kalah jauh dengan pergerakan mata.

2.3.3 Teknik Membaca Cepat

“Membaca skimming dan skaning adalah suatu teknik pengajaran membaca dengan kecepatan tinggi namun tidak mengabaikan aspek pemahaman” Tampubolon (1990:7), selanjutnya Seodarlo (2004:84) dalam Somadayo (2011:47) menyatakan “skimming adalah suatu teknik pengajaran membaca untuk mendapatkan ide pokok pada suatu bacaan, sedangkan skaning adalah teknik pengajaran membaca dengan cara melompati (skipping) untuk langsung ke sasaran yang dicari dalam bahan bacaan”. Menurut Harjasujana (1996:56) dalam Somadayo (2011:49) “kegiatan membaca dengan menggunakan teknik skimming dan skening dapat dilakukan bergantung pada tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan”. Jadi membaca skimming merupakan kegiatan membaca dengan sekilas sedangkan membaca skaning merupakan kegiatan membaca untuk mencari makna dari isi teks bacaan.

3) Membaca *Skimming*

Nurhadi (1987:114-120), arti sebenarnya dari skimming (*skimming*) ialah “terbang pada halaman demi halaman.” Men-skim berarti menyapu halaman-halaman buku dengan cepat untuk menemukan sesuatu yang dicari. Dengan demikian, orang

yang sedang membaca dengan teknik skimming berarti tidak melihat kata, kalimat demi kalimat, atau bahkan paragraf demi paragraf, tetapi menyapu halaman demi halaman secara menyeluruh. Jadi membaca *skimming* merupakan kegiatan membaca dengan sekilas.

4) Teknik Membaca *Skimming*

Langkah-langkah yang perlu kita tempuh adalah sebagai berikut:

1. pertanyakan dulu ‘‘apa yang akan kita cari atau kita perlukan dari buku ini?’’
2. dengan bantuan daftar isi atau kata pengantar (jika yang dibutuhkan itu sebuah buku), carilah kemungkinan bahwa informasi yang anda butuhkan itu ada dalam buku tersebut,
3. dengan penuh perhatian, coba telusuri dengan kecepatan tinggi setiap baris bacaan yang Anda hadapi,
4. berhentilah ketika Anda merasa menemukan kalimat atau judul yang merujuk pada apa yang Anda cari,
5. bacalah dengan kecepatan normal, dan pahami dengan baik apa yang Anda cari itu.

5) Membaca *Scanning*

Sejalan dengan tujuannya, ingin mengetahui isi buku secara menyeluruh dengan cepat, membaca skaning (*scanning*) sangat bergantung pada waktu. Jadi, seberapa banyak waktu tersedia. Jadi, bila anda ingin memperoleh gagasan pokok bacaan (buku) secara cepat dan efisien, maka teknik skaninglah yang anda gunakan.

6) Teknik Membaca *Scanning*

Langkah-langkah yang bisa ditempuh adalah sebagai berikut:

1. lihat daftar isi dan kata pengantar secara sekilas,
2. telaah secara singkat latar belakang penulis,
3. baca bagian pendahuluan secara singkat,
4. cari dalam daftar isi bab-bab yang penting. Cari dalam halaman-halaman buku bab yang penting tersebut, kemudian baca beberapa kalimat yang penting,
5. baca bagian kesimpulan (jika ada),
6. lihat secara sekilas adakah pustaka, daftar indeks atau apendiks,
- 7) Tujuan Membaca dengan Teknik *Skimming* dan *Scanning*

Somadayo (2011:50) menyatakan “tujuan membaca bermacam-macam tergantung kebutuhan dan keperluan”. Sehubungan dengan hal itu, tujuan membaca dengan teknik skimming dan skaning dapat dipaparkan berikut ini:

1. untuk memperoleh kesan umum,
2. untuk menemukan hal tertentu,
3. untuk menemukan bahan yang diperlukan,
4. untuk mencari menu naskah,
5. untuk mengetahui isi buku, secara garis besar,
6. untuk menemukan ide pokok,
7. untuk mengetahui fakta khusus dalam bacaan.

2.4 Mengukur Kecepatan Membaca

Menurut Nuttall (1982:37) dalam Somadayo (2011:54) “ketika seseorang membaca, kemudian tidak memahami bahan bacaannya, maka kegiatan membaca yang dilakukan tersebut akan tidak berarti apa-apa”. Untuk itu aspek yang penting

dalam kemampuan membaca seseorang adalah aspek pemahaman bacaan. Mengukur pemahaman isi bacaan (IP) secara keseluruhan dilakukan dengan cara menghitung persentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban ideal dari pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman. Nurhadi (1987:40) menyatakan “kecepatan membaca biasanya diukur dengan berapa banyak kata yang terbaca setiap menitnya, dengan pemahaman rata-rata 50%, atau dengan kata lain berkisar antara 40-60%”. Pada taraf pemahaman sekian, kecepatan membaca yang anda ukur dianggap memadai. Tampubolon (1990:7) dalam Somadayo (2011:54) menyatakan “kemampuan membaca adalah kecepatan dalam membaca disertai dengan pemahaman”. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan cara penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif, selain kecepatan membaca pemahaman juga diukur.

2.4.1 Rumus Mengukur Kecepatan Membaca

Cara yang agak rumit tetapi akurat dalam mengukur kecepatan membaca adalah:

1. Tandailah di mana anda mulai membaca (lebih mudah dari judul bacaan)
2. Bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang menurut anda memadai.
3. Tandailah akhir anda membaca(kalimat akhir, bila bacaan itu pendek). Usahakan mencari bacaan yang berisi sekitar 1000-1500 kata.
4. Catat waktu anda mulai Anda membaca (jam..... menit....., detik....).
5. Catat waktu berakhirnya membaca (jam....., menit....., detik....).
6. Hitung berapa waktu yang anda perlukan (dalam detik).

7. Hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca.
8. Kalikan jumlah kata dengan bilangan 60 (1 menit = 60 detik). Hasil perkalian ini disebut jumlah total kata.
9. Bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang Anda perlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya adalah jumlah kata per menit.

2.4.2 Rumus

Nurhadi (1987:41) menyatakan “rumus yang akan digunakan untuk mengukur kecepatan membaca serta melalui penghantar di atas proses tersebut bila digambarkan adalah seperti dibawah ini”.

- I. Saat akhir membaca : jam, menit....., detik.....
 Saat mulai membaca : jam....., menit....., detik.....
 Waktu yang diperlukan :.....detik.

II. Jumlah kata x 60 menit = jumlah total kata.

III. Jumlah total kata : waktu yang diperlukan = jumlah kata per menit.

Tampubolon (1990) dalam Somadayo (2011:55) menyatakan “untuk mengukur KEM (kecepatan efektif membaca) seseorang kedua aspek tersebut harus diintegrasikan”. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan :

KM = kemampuan membaca

KB = jumlah kata yang terdapt dalam bacaan

SM = jumlah skor membaca

KPM = jumlah kata per menit

PI = persentase pemahaman isi

Berbeda dengan Tampubolon, Harjasujana (1988) dalam Somadayo (2011:55)

mengajukan rumus kemampuan membaca sebagai berikut:

$$KEM = \frac{p}{q} \times \frac{r}{100}$$

keterangan :

p = jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

q` = jumlah waktu dalam hitungan detik

r = jumlah jawaban yang benar

Selain itu Soedarso (2002:14) dalam Somadayo untuk mengukur kecepatan membaca dapat digunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah Kpm (kata per menit)}$$

Menurut beberapa pernyataan di atas penulis lebih tertarik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarso (2001:14) dalam Somadayo (2011:55) karena melalui rumus yang diberikan akan terlihat secara keseluruhan kemampuan seseorang membaca cepat dengan pemahaman.

2.4.3 Standar Kecepatan Membaca

Menurut Nuttal (1982:33) dalam Somadayo (2011:55) menyatakan bahwa “kemampuan membaca cepat adalah membaca dengan cepat sekaligus memahami

bacaan”. Secara umum, kecepatan membaca seseorang meningkat seiring perkembangan usia, tingkat pendidikan, kosa kata yang diperoleh, dan intensitas membaca. Maka standar kecepatan membaca yang memadai untuk seluruh jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kecepatan Membaca

Jenjang Pendidikan	Jumlah Kata Per Menit
SD/SMP	200 kata per menit
SMA	300 kata per menit
Mahasiswa	350 kata per menit
Mahasiswa Program Sarjana	400 kata per menit
Dewasa	200 kata per menit

Kemampuan membaca pada setiap orang berbeda-beda. Kemampuan membaca ini umumnya berkisar antara 200-800 kata per menit. Kemampuan seseorang tidak selalu menetap tergantung pada jenis bacaan yang dibaca. Membaca buku teks biasa dengan kecepatan 200 kata per menit, membaca novel bias dengan kecepatan 250 atau 300 kata per menit, sedangkan membaca ulang buku teks lebih cepat dilakukan dari pada membaca yang pertama.

2.4.4 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membaca Cepat

Banyak orang yang setiap harinya bergelut dengan buku-buku (membaca), namun tidak pernah tahu apa gunanya daftar pustaka, daftar indeks pengarang, indeks kata, atau daftar apendiks. Sehubungan dengan hal ini pula, mestinya seorang pembaca juga mengenal dan dapat menggunakan kartu katalog, menggunakan catatan sebagai alat bantu membaca, serta menyimpan kartu tersebut dengan baik dan rapi. Untuk itu seorang pembaca yang baik juga memperhatikan hal-hal praktis yang akan mendukung hasil membacanya seperti aspek-aspek di atas. Berikut ini secara rinci apa yang baik perlu mendapat perhatian seorang pembaca.

1. Pengetahuan tentang buku, artinya seorang pembaca perlu tahu tentang cara mencari dan menemukan buku di perpustakaan atau dalam penyimpanan buku, mencatat, mengidentifikasi judul buku, nama pengarang, nama dan tempat penerbit, dan sebagainya.
2. Pengetahuan tentang perpustakaan. Pembaca perlu tahu tentang katalog, jenis-jenis katalog, cara menggunakan masing-masing jenis, cara mencari buku dalam rak.
3. Pengetahuan tentang cara-cara mengutip bagian wacana. Ada kalanya kita memerlukan mengutip secara penuh bagian-bagian buku.
4. Pengetahuan tentang menyimpan buku, cara menyusun buku dan menyimpannya dalam rak yang rapi.
5. Cara menyimpan catatan, bagaimana membagi hasil catatan gunting-guntingan Koran atau resensi-resensi buku.

6. Perhatian terhadap sikap duduk, penerangan waktu membaca, persiapan buku catatan, dan alat-alat tulis.
7. Penggunaan kamus dalam usaha membantu mencari makna kata-kata sulit yang kita jumpai dalam bacaan.

2.4.5 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Arnold dalam Rahim (2005:16) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor- faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut :

a) Faktor Fisiologis

Factor Fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (cacat otak), dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar untuk membaca. Hal ini dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Selain itu, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bias memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

b) Faktor Intelektual

Secara umum, inteligensi seseorang tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang itu dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

c) Faktor Lingkungan

Factor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup:

1. Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah

Lingkungan dalam membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi itu pada gilirannya, dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

2. Sosial ekonomi keluarga siswa

Faktor sosioekonomi orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Status ekonomi mempengaruhi kemampuan verbal siswa, semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbal siswa.

3. Faktor Fisiologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca seseorang adalah faktor fisiologis. Faktor ini mencakup (a) motivasi, (b) minat, (c) kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

2.4.6 Penghambat Membaca Cepat dan Cara Mengatasinya

Soedarso (2010:5) mengatakan bahwa ada enam hambatan membaca cepat beserta cara mengatasinya, antara lain :

1. Vokalisasi

Membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut

terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara. Untuk mengetahui apakah kita mengucapkan kata-kata itu atau tidak, letakkan tangan di leher sementara membaca. Bila getaran terasa di jakun, itu berarti membaca dengan bersuara. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, tiuplah (bibir seperti bersiul) sementara membaca dan letakkan tangan di leher (tidak boleh terasa getaran).

2. Gerakan bibir

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Dengan menggerakkan bibir kita lebih sering regresi (kembali ke belakang) sebab ketika mata dapat dengan cara bergerak maju, suara kita masih di belakang. Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir, pilihlah yang cocok cara-cara di bawah ini.

1. Rapatkan bibir kuat-kuat, tekankan lidah ke langit-langit mulut.
2. Mengunyah permen karet.
3. Ambil pensil atau sesuatu yang lain yang mencakup ringan, lalu jepit dengan kedua bibir (bukan gigi) usahakan pensil itu tidak bergerak.
4. Ucapkan berulang, “sati, dua, tiga”: atau “tu,wa,ga.”
5. Bibir dalam posisi bersiul, tetapi tanpa suara.

3. Gerakan Kepala

Hanya dengan menggerakkan mata, Anda dapat memfokuskan pandangan. Sama halnya untuk tulisan, Anda tidak perlu menggerakkan kepala. Akan tetapi, karena kebiasaan dari kecil saja, sebagian kita masih menggerakkan kepal. Cara

membaca seperti itu menghambat membaca sebab menggerakkan mata itu lebih cepat dan mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala. Untuk menghilangkan kebiasaan itu lakukanlah salah satu cara ini.

- a. Letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca. Apabila terasa tangan terdesak oleh gerakan kepala itu, sadarlalah dan hentikan gerakan itu.
- b. Tangan memegang dagu seperti memegang-megang jenggot dan bila kepala bergerak Anda akan tersadar lalu hentikan gerakan itu.
- c. Letakkan ujung telunjuk jari di hidung, maka bila kepala bergerak Anda akan menyadarinya dan berusaha untuk menghentikannya.

4. Menunjuk dengan jari

Semasa baru belajar kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang kita baca. Untuk menjaga agar tidak ada kata-kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Karena cara demikian itu dilakukan terus menerus dan tidak ada yang memberikan petunjuk lebih lanjut bahwa sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukan apabila kita telah pandai membaca, akhirnya cara itu menjadi kebiasaan dan dilakukan hingga dewasa.

Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca karena gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.

Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara:

1. Kedua tangan memegang buku yang dibaca
2. Memasukkan tangan kedalam saku selama kegiatan membaca

5. Regresi

Pada saat membaca, mata mestinya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata penghubung yang terletak berikutnya. Akan tetapi, sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi salah satu penghambat yang serius dalam membaca.

Keinginan melihat ke belakang itu, antara lain terdorong karena kurang percaya diri, merasa kurang tepat menangkap arti, merasa kehilangan sesuatu, atau salah baca sebuah kata. Kebiasaan regresi dapat juga disebabkan karena melamun. Kurang konsentrasi sewaktu membaca. Untuk mengurangi regresi dapat dilakukan hal berikut :

1. Tanamkan kepercayaan diri. Jangan berusaha mengerti setiap kata atau kalimat di paragraf itu. Jangan terpaku pada detail terus saja membaca, dan jangan ikuti godaan untuk kembali ke belakang.
2. Hadapi bahan bacaan. Jika Anda membaca, apa yang sudah ketinggalan, tinggalkan dan terus saja perhatikan ke bahan yang Anda baca.
3. Terus saja membaca sampai kalimat selesai. Apa yang Anda kira tertinggal, nanti akan Anda temui lagi. Apa yang Anda anggap tertinggal akan muncul lagi.
6. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca.

Dengan menghilangkan sama sekali cara membaca dengan menghafalkan dalam batin apa yang kita baca memang tidak mungkin, tetapi masih dapat diusahakan dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi atau pandangan mata dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya dari pada melafalkannya. Kita harus sadar bahwa yang penting dalam membaca adalah menangkap ide, bukan mengingat-ingat atau menekuni simbol-simbol yang tercetak.

2.5 Aspek – Aspek Penilaian

Sebuah penelitian dinyatakan akurat jika data yang diberikan itu sesuai dengan apa yang menjadi masalah penelitian tersebut. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut diperlukan alat yang dapat menghasilkan data yang baik. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka untuk memperoleh data memahami istilah dengan membaca cepat dilakukan dengan tes *essay*. Kegiatan membaca cepat dengan memahami istilah bahasa yang terdapat pada teks bacaan akan menghantarkan siswa untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan melalui tes *essay* tersebut.

Untuk memperoleh data memahami istilah bahasa dalam sebuah teks bacaan hal yang perlu dinilai yaitu:

1. Istilah

Seperti yang dijelaskan sebelumnya istilah merupakan suatu kata yang mempunyai sifat khas dalam bidang tertentu. Istilah yang terdapat dalam sebuah bacaan terkadang menghambat siswa dalam membaca cepat. Oleh sebab itu akan

diberikan tes yang membuktikan bahwa mereka dapat memahami istilah tersebut. Penilaian terhadap variabel bebas ini siswa dituntut agar mampu mengetahui makna isi dalam setiap kalimat yang terdapat dalam teks bacaan, serta siswa dituntut agar mampu memahami istilah kata yang terdapat dalam teks.

Aspek-aspek penilaian diatas menjadi aspek penilaian untuk variable bebas mengenai pemahaman siswa terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah teks bacaan. Selanjutnya dibawah ini akan dijelaskan mengenai aspek penilaian yang digunakan pada variable terikat atau materi mengenai kemampuan membaca cepat. Dewasa ini umumnya telah mengetahui hal apa yang paling penting dinilai dari suatu kegiatan membaca cepat. Oleh karena itu dibawah ini akan dijelaskan aspek apa yang akan dinilai pada kemampuan membaca cepat:

Untuk memperoleh data kemampuan membaca cepat dalam sebuah teks bacaan ada beberapa hal yang perlu dinilai yaitu:

1. 5W + 1H

5W + 1H merupakan aspek yang harus dinilai dari membaca cepat, mengapa demikian? Karena dalam hal membaca cepat siswa dituntut untuk memahami isi bacaan tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan. 5W + 1H dapat mewakili agar kita dapat menilai apakah siswa mampu memahami apa yang dibaca.

2. Kecepatan

Kecepatan siswa membaca dapat di ukur dengan menggunakan rumus. Rumus tersebut dapat memberikan jawaban sejauh mana kemampuan siswa membaca cepat

dan memahami isi teks bacaan tersebut. Alat yang digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan siswa untuk membaca cepat adalah Stopwatch.

2.6 Kerangka Konseptual

Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dapat ditinjau dari sejauh mana pengajaran tersebut dapat memberi peluang untuk berkarya dan memelihara keaktifan siswa dalam mengembangkan pengajaran yang ia dapatkan. Dalam hal ini istilah-istilah yang sering ia temui dalam sebuah teks bacaan akan melatih siswa untuk mampu menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, serta siswa juga akan lebih banyak mengetahui makna dari kata istilah yang sering ia baca. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai istilah-istilah pada sebuah teks bacaan.

Kemampuan membaca dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca yang tinggi. Kemampuan membaca yang tinggi khususnya membaca cepat penting dimiliki siswa karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum. Kemampuan membaca cepat merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi agar si pembaca mampu menangkap arti atau makna yang disampaikan oleh si penulis.

Oleh karena itu pemahaman istilah dalam sebuah teks bacaan sangat penting untuk diketahui siswa, karena selain menambah ilmu pengetahuan siswa akan dengan mudah memahami arti atau makna dari kata istilah-istilah yang sering ia temukan

dalam sebuah teks bacaan. Jika siswa telah mampu mengetahui arti atau makna dari istilah-istilah dalam teks bacaan tersebut, tentu siswa dengan mudah melakukan kegiatan membaca cepat dengan memahami isi teks bacaan tersebut.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual diatas, hipotesis penelitian ini adalah:

Ha (Hipotesia Alternatif) : Terdapat pengaruh antara pemahaman istilah dengan kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi tahun pembelajaran 2014/2015.

Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat pengaruh antara pemahaman istilah dengan kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi tahun pembelajaran 2014/2015.

2.8 Defenisi Oprasional Variabel Penelitian

a. Menurut Wijaya (2009:75) “istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- b. Menurut Tarigan (2005:7) “membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.
- c. Nurhadi (1987:39) “membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya’

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta memegang peran yang sangat penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Gulo (2005:19) metode ini lebih luas dan lebih terperinci. Dikatakan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Best (1982:109) dalam Sukardi (2008:157) mengatakan “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Metode ini digunakan karena penelitian ini menggunakan dua variabel. Kedua variabel merupakan materi yang dihubungkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat untuk meningkatkan pembelajaran.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015. Lokasi tersebut sangat tepat dijadikan tempat untuk meneliti karena :

1. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah umum lainnya.
2. Sekolah ini dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya sekolah menengah atas.
3. Sekolah ini berada jauh dari kebisingan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk memahami teks bacaan dengan membaca cepat.
4. Di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bersama Berastagi semester genap Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Alokasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																														
2	ACC Judul			■																													
3	Persiapan Judul				■																												
4	Bimbingan Proposal Bab I				■																												
5	Bimbingan Proposal Bab II				■																												
6	Bimbingan Proposal Bab III				■																												
7	ACC Proposal						■																										
8	Pengurusan surat izin penelitian										■																						
9	Observasi											■																					
10	Pelaksanaan penelitian												■																				
11	Pengolahan Data												■	■	■	■	■																
12	Pengarahan Skripsi																■																
13	ACC Skripsi																	■	■														
14	Meja Hijau																												■				
15	Bimbingan Skripsi																												■				
16	Pengetikan Ulang																												■				

3.4 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 61 orang, yang terdiri dari 2 (dua) kelas dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rincian Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA	30
2	XI IPS	31
	Jumlah	61

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2010:173) apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Siswa kelas XI kurang dari 100 maka penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 61 orang seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.

3.6 Langkah – Langkah Penelitian

Sebuah penelitian pastinya harus dengan perencanaan. Pada umumnya perencanaan yang dibuat bertujuan untuk mengetahui urutan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu

tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Hari Pertama
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberikan selembar kertas yang berisikan sebuah teks yang di dalamnya terdapat istilah 2. Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk membaca dan memahami istilah yang terdapat pada teks 3. Siswa mengerjakan tes pilihan berganda yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yakni a, b, c, dan d. 4. Setelah selesai mengerjakan tes pilihan berganda, peneliti mengambil hasil teks tersebut yang telah selesai dikerjakan oleh siswa. 5. Peneliti mengucapkan salam, dan 6. Peneliti membawa pulang hasil pekerjaan siswa
Hari Kedua :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menguraikan kompetensi dasar yang harus dicapai pada pokok bahasan membaca cepat 2. Peneliti menjelaskan aspek-aspek yang diperlukan dalam membaca cepat 3. Peneliti kembali membagikan kertas yang sebelumnya telah dibagikan dengan isi yang sama 4. Peneliti memberitahukan hal-hal yang akan dinilai ketika membaca cepat

5. Selanjutnya siswa disuruh membaca teks dengan kegiatan membaca cepat secara bergantian dengan teman sebangkunya dan menghitung waktu yang dibutuhkan dengan stopwatch dan jumlah kata yang dibaca
6. Siswa mengerjakan tes berupa esay tes mengenai 5W + 1H seputar isi teks yang telah dibaca
7. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa
8. Peneliti membawa pulang hasil pekerjaan siswa.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data atau alat yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ataupun teori yang telah dipaparkan oleh guru kepada siswa. Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti yang dapat diperoleh melalui instrumen penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, seorang peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk pemahaman istilah berupa tes pilihan berganda sebanyak 20 pertanyaan dengan kriteria 4 pilihan jawaban yakni a, b, c, dan d. Sedangkan untuk kemampuan membaca cepat diberikan tes *esay*. Adapun kriteria tes pilihan berganda dan tes esay dapat dilihat dibawah ini:

1. Tes Pilihan Berganda

Jumlah soal 20, setiap jawaban yang benar mendapat skor 1 dan setiap jawaban yang salah mendapat skor 0 dengan pilihan jawaban a, b, c, d

Tabel 3.2 Kisi – Kisi Penilaian Tes Pemahaman Istilah

No	Aspek-aspek Tes	Nomor soal	Jumlah Soal
1	Istilah (pengetahuan)	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 15, 17, 19	11
2	Istilah (pemahaman)	5, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 20	9
	Jumlah		20

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Benar}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Tes *Esay*

Tes *esay* yang diberikan kepada siswa untuk menjanging data variable Y atau kemampuan membaca cepat adalah menjawab pertanyaan berupa 5W + 1H dan menghitung waktu yang dibutuhkan untuk membaca teks yang telah disediakan. Berikut akan dirincikan aspek-aspek

yang akan digunakan oleh peneliti, adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Tes Kemampuan Membaca Cepat

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor	Total Skor
1	Apa	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
2	Mengapa	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
3	Kapan	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
4	Dimana	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	

5	Siapa	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
6	Bagaimana	Tepat	3	3
		Kurang Tepat	2	
		Tidak tepat	1	
Jumlah Skor				18

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Benar}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Tes Mengukur Kemampuan Membaca Cepat

No	Jumlah kata/menit	Pemahaman Isi	Profil Pembaca	Skor
1	246-300 kata/menit	80 persen	Kemampuan baik	3
2	201-245 kata/menit	60 persen	Kemampuan rata-rata	2
	< 175-200	50 persen	Kemampuan	

	kata/menit		kurang	1
Jumlah Skor				3

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan indikator penilaian di atas, maka tiap butir yang benar soal (tes) mendapat skor 3. Untuk mendapatkan nilai kemampuan membaca cepat kedua jumlah skor yang di peroleh siswa dijumlahkan dengan cara di bawah ini:

$$\frac{\text{Jumlah skor } 5W + 1H + (\text{Jumlah skor kecepatan membaca})}{2}$$

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2009:218), yang mengatakan : “ ada lima kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa, antara lain:

1. Kategori I : 85-100 sangat baik
2. Kategori II : 75-84 baik
3. Kategori III : 65-74 cukup
4. Kategori IV : 55-64 kurang
5. Kategori V : 00-54 sangat kurang

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian utama dalam penelitian yang nantinya akan berguna bagi hipotesis. Data yang telah diperoleh dari lapangan kurang berarti jika disajikan dalam keadaan mentah oleh karena itu perlu dilaksanakan analisis data yang sesuai dengan teknik yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif korelatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.8.1 Dekripsi Data Variabel X (Pemahaman Istilah)

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variabel X adalah

1. Menyuruh siswa mengerjakan tugas berupa tes objektif atau tes pilihan berganda
2. Menghitung skor kemampuan memahami istilah melalui tes objektif tersebut
3. Memberi skor dengan menggunakan rumus:

$$S = R - \frac{(W)}{(n-1)}$$

Dengan keterangan:

S = *Score* (skor)

R = *Right* (jumlah jawaban benar)

W = *Wrong* (jumlah jawaban salah)

N = *Options* (jumlah pilihan jawaban)

(Purwanto 2011:190)

Dijumlahkan dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Prolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

4. Mentabulasikan data variable X (kemampuan memahami istilah)

Berdasarkan skor yang diperoleh siswa, selanjutnya ditemukan skor rata-ratanya dengan rumus:

5. Mencari Mean (X)

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Degan keterangan :

X = Mean

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Jumlah banyaknya siswa

(Arikunto, 2009:264)

6. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum N}{N}\right)^2}$$

SD = Standar deviasi

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

$\frac{\sum X^2}{N}$ = Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

(Arikunto, 2009:264)

3.8.2 Deskripsi Data Variabel Y (Kemampuan Membaca Cepat)

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variabel Y adalah

1. Mempersiapkan teks wacana
2. Menugaskan siswa membaca teks wacana dengan teknik membaca cepat dan dapat memahami teks tersebut
3. Mencatat waktu yang dibutuhkan siswa untuk membaca teks
4. Mengukur pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca dengan memberikan pertanyaan tentang teks
5. Menghitung skor pemahaman siswa terhadap isi teks
6. Menghitung kecepatan membaca siswa dengan rumus

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah Kpm (kata per menit)}$$

7. Mentabulasi data variable Y (Kemampuan Membaca Cepat)
8. Mencari Mean (Y)

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Degan keterangan :

X = Mean

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Jumlah banyaknya siswa

(Arikunto, 2009:264)

9. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum N}{N}\right)^2}$$

SD = Standar deviasi

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

$\frac{\sum X^2}{N}$ = Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

(Arikunto, 2009:264)

3.9 Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional. Maka data yang akan dikorelasikan harus berdistributif normal, dan antara variable X dan variable Y menunjukkan gejala linear. Untuk itu diadakan uji normalitas dan homogenitas.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji liliefors. Menurut Sudjana (2002:466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan

$$\text{rumus } Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

\bar{x} = rata-rata hitungan

S = simpangan baku sampel

- b. Untuk tiap bilangan baku inidan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh S (Z_i), maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak.
- e. Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut.

3.9.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas tes bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Purwanto, 2011:118})$$

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara kemampuan pemahaman istilah (X) terhadap kemampuan membaca cepat (Y) digunakan analisis korelasi product moment sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan y

X = jumlah skor variable X

Y = jumlah skor variabel Y

XY = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

X^2 = jumlah kuadrat skor variabel X

Y^2 = jumlah hasil perkalian variabel X dan variabel Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau $= 0.05$ dengan ketentuan :

Hipotesis kerja (H_a) jika $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$

Hipotesis kerja (H_o) jika $r^{\text{hitung}} < r^{\text{tab}}$